

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alam merupakan segala hal yang ada di langit dan bumi. Menurut ilmuwan alam semesta disebut *kosmos* dimana ruang angkasa dan benda-benda langit ada di dalamnya. Ilmu agama mendefinisikan '*alam* sebagai segala sesuatu selain Allah swt., Quraish Shihab menjelaskan bahwa alam adalah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi baik telah diketahui manusia atau belum diketahui manusia.¹ Alam merupakan efek abadi Tuhan, sehingga alam memiliki hubungan unilateral yang bergantung pada keabsolutan Tuhan. Dalam teori emanasi Neoplatonis monistik, alam adalah wujud yang bergantung pada Tuhan.² Lingkungan seringkali dikaitkan dalam kajiannya alam semesta, dalam istilah lain disebut dengan lingkungan hidup, *environment*, *al-bi'ah*, *alam sekitar*, dan lainnya.³

Ilmu yang kemudian membahas tentang alam atau lingkungan ini disebut dengan ekologi.⁴ Lingkungan menjadi bahasan yang serius karena lingkungan telah menjadi masalah global.⁵ Pemerintah Indonesia memberikan perhatiannya dengan diadakannya pertemuan ketiga, *Environment Deputies Meeting and Climate Sustainability Working Group (3rd G20 EDM-CSWG)* yang diadakan bulan Agustus 2022 di Bali. Salah satu 7 isu prioritas yang dibahas berkaitan dengan pengelolaan air, dimana mendukung pemulihan, perlindungan, dan pengendalian atas perubahan yang terjadi.⁶

¹ M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, XIV (Tangerang: Lentera Hati, 2004), 19.

² Fazlur Rahman, *Islam*, ed. oleh Ahsin Mohammad, 2 ed. (Bandung: Pustaka, 1994), 170.

³ Dr. Mujiyono Abdillah, "Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an," in *Seri Disertasi: Volume 6*, 1 ed. (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), 22.

⁴ Abdillah, 22.

⁵ Abdillah, 23.

⁶ Nunu Anugrah, "10 Isu Prioritas dalam Lingkungan Hidup dan Perubahan Iklim," Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Jakarta, 2022), <http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/6679/pertemuan-3rd-edm-cswg-bahas-10-isu-prioritas-dalam-lingkungan-hidup-dan-perubahan-iklim>.

Air merupakan kebutuhan dasar manusia hidup, dan tiga perempat permukaan bumi ini adalah air. Menurut Survei Geologi Amerika Serikat (USGS), sekitar 72 persen bagian dari Bumi tertutup air, tetapi 97 persennya merupakan air asin yang tidak bisa diminum.⁷ Air bersih merupakan sumber daya alam yang vital fungsinya dalam kehidupan manusia, derajat kesehatan masyarakat dalam suatu daerah dipengaruhi akan kondisi lingkungan fisik dan sosial budaya masyarakat.⁸

Hasil Studi Kualitas Air Minum Rumah Tangga (SKAMRT) yang dilakukan oleh Pusat Penulisan dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan disimpulkan 7 dari 10 rumah tangga Indonesia mengonsumsi air minum yang telah terkontaminasi e-coli.⁹ Selain kualitas air konsumsi masyarakat yang terkontaminasi bakteri e-coli, air tanah yang menjadi air baku terus berkurang.¹⁰ Tidak sebanding dengan pertumbuhan masyarakat dan industri yang berkembang cepat dan masif¹¹,

Tiga tahun terakhir, menurut data yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana atau BNPB sampai diakses tanggal 10 Januari 2023 terjadi 1.765 bencana banjir di Indonesia.¹² Meski banjir yang dialami besar angkanya, tetapi

⁷ (can/arh), "Berapa Jumlah Air di Bumi? Simak 4 Faktanya," *cnn Indonesia*, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20220622074659-199-811977/berapa-jumlah-air-di-bumi-simak-4-faktanya>.

⁸ Zuhlilmi et al., "Faktor yang Berhubungan Tingkat Konsumsi Air Bersih pada Rumah Tangga di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireun," *Jurnal Biologi Education* 7, no. November (2019): 111.

⁹ Retno Suryandari, "Teknologi dan Krisis Air," Pusat Studi Lingkungan Hidup UGM, 2022, <https://pslh.ugm.ac.id/teknologi-dan-krisis-air/>.

¹⁰ Redaksi Sehat Negeriku Kemenkes Indonesia Rokom, "Pemerintah Targetkan 2020-2024 Masyarakat Indonesia Akses Air Minum Layak 100%," Kementerian Kesehatan Indonesia, 2022, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220322/5939554/pemerintah-targetkan-2020-2024-masyarakat-indonesia-akses-air-minum-layak-100/>.

¹¹ Badan Sensus Penduduk Indonesia, "Hasil Sensus Penduduk 2020," 2020, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>. 'Pada September 2020 dicatat jumlah penduduk Indonesia 270,20 juta jiwa, bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan dengan hasil sensus penduduk 2010. Penduduk Indonesia sebanyak 141 jiwa perkilometer persegi.'

¹² Bidang Pengelolaan Data dan Sistem Informasi (PDSI). dan Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan (Pusatinkom) BNPB, "Data Informasi Bencana Indonesia," 2023, <https://dibi.bnpb.go.id/>.

kekeringan juga masih melanda di beberapa bagian Indonesia. Seperti di Lombok Tengah yang tercatat BPBD ada 74 desa rawan kekeringan.¹³ Dokumen RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) oleh Bappenas mencatat bahwa tantangan permintaan air di Indonesia yang tinggi karena rendahnya kesadaran masyarakat dalam menghemat air yang dilihat dari tingginya rata-rata air PDAM yang dipakai.¹⁴ Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola air secara optimal.

Anggapan air bukan barang yang langka¹⁵ merupakan salah satu masalah serius dalam penggunaan air. Seharusnya pemahaman masyarakat yang baik dalam berhubungan pada alam khususnya air, dapat membangun rasa tanggung jawab yang lebih terhadap sistem kelola lingkungan yang ramah dan baik. Hubungan antara manusia dan lingkungan dalam dunia Islam telah dikupas oleh cendekiawan kontemporer Turki yakni Said Nursi di awal abad 19-an yang lalu.¹⁶ Kitab *Risālah al-Nūr* yang ditulis Said Nursi beberapa isinya membahas hubungan manusia terhadap lingkungannya dengan pendekatan ontologis.¹⁷

Menurut Arief Sudrajat Dosen Studi Teknik Lingkungan ITB ketersediaan air yang secara alamiah tidak dapat menyamai tingkat konsumsi, sehingga mendorong rumah tangga di Indonesia untuk menghemat air, dan mengelola

¹³ Agus Raharjo, “BPBD: Status Darurat Kekeringan di Lombok Tengah Hingga Desember 2022,” *Republika.co.id*, 2022, <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/rinnjw436>.

¹⁴ Made Anthony, “Krisis Air Bersih yang Kian Memburuk Saat Pandemi Menerjang,” *Tirto.id*, 2021, <https://tirto.id/krisis-air-bersih-yang-kian-memburuk-saat-pandemi-menerjang-gcmz>.

¹⁵ Malika Bilqis, “Pemanfaatan Konservasi dalam Menanggulangi Kelimpahan Air dan Mencegah Kelangkaan Air,” *Mipa UNS*, 2022, <https://il.mipa.uns.ac.id/pemanfaatan-konservasi-dalam-menanggulangi-kelimpahan-air-dan-mencegah-kelangkaan-air/>.

¹⁶ ‘INSAF #22 Deep Ecology Baru Said Nursi Moh. Ishom Mudin, M.Ud’ (INSISTS Indonesia, 2021) <<https://youtu.be/rt6gITEyoBw>> diakses 25 January 2023.

¹⁷ Maftukhin, “Reposisi Konsep Ketuhanan: tanggapan Muhammad Iqbal dan Said Nursi atas Perjumpaan Islam dan Sains,” *Episteme* 12, no. 1 (2017): 98, <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.77-102>.

tampungan air hujan yang maksimal.¹⁸ Lebih dari itu Al-Qur'an Surah Az. Zumar ayat 21 menyebut air hujan dengan kata air langit sebagai sumber kehidupan di bumi. Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ
ثُمَّ نُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ
حُطَمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, dengan air itu kemudian ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.”¹⁹

Dengan dasar ayat di atas, maka pemanfaatan air langit hendaknya dioptimalkan. Adanya pemanfaatan air hujan atau air presipitasi²⁰ menjadi angin segar bagi masyarakat dalam memanfaatkan air secara maksimal.

Salah satu komunitas masyarakat yang mengambil peran pada krisis air ini adalah Komunitas Banyu Bening. Komunitas Banyu Bening mengelola air hujan dalam konsep 5 M, yakni menampung; mengolah; meminum; menabung; dan mandiri air hujan.²¹ Komunitas Banyu Bening dalam

¹⁸ Anthony, “Krisis Air Bersih yang Kian Memburuk Saat Pandemi Menerjang.”

¹⁹ Al-Qur'an Surah Az-Zumar ayat 21, Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an bi Rasm 'Usmani dan Terjemahnya Al-Quddus*, 6 ed. (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 459.

²⁰ Zuhlilmi et al., “Faktor yang Berhubungan Tingkat Konsumsi Air Bersih pada Rumah Tangga di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireun,” 111.

²¹ Yessi Safitri, “Mengenal Komunitas Banyu Bening Sleman Yogyakarta,” Radio Idola 92.6 FM, 2022, <https://www.radioidola.com/2022/mengenal-komunitas-banyu-bening-sleman-yogyakarta/>.

kegiatannya mengelola air tidak hanya teknisnya saja, namun berlandaskan nilai-nilai keagamaan. *Banyu* atau air bukan hanya digunakan tanpa makna, tetapi dari air dapat dimaknai secara seperti halnya spiritualitas yang dapat dijabari secara holistik dan general.

Selama ini penelitian dalam mengatasi masalah pengelolaan air diteliti dengan pendekatan teknis-sains, seperti *Model Pemanenan dan Pengelolaan Air Hujan Menjadi Air Minum* yang berisi cara mengatasi kekurangan air bersih atau air minum dengan pengolahan sederhana²²; *Implementasi Rain Garden Infiltration untuk Mencapai Pembangunan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Air Hujan* yang menjelaskan metode, model, dan analisis pengaruh *rain garden* terhadap lingkungan²³

Berkaitan dengan penelitian sebelumnya tentang ekologi Said Nursi hanya menjelaskan prinsip ekologi yang dipakai, dimana Nursi mendasarkan pandangannya dengan tauhid yang tercermin dalam *al-asmā al-husnā* yang akhirnya mengetahui adanya prinsip tunggal. Nursi yang menawarkan pandangan universal manusia tidak bisa lepas dari *syari'at fiṭri* secara umum dan prinsip ekologis secara khusus, dimana implementasi atas kedua prinsip tersebut diwujudkan dengan mengaktualisasikan *al-asmā al-husnā* pada manusia.²⁴

Penelitian sebelumnya di Komunitas Banyu Bening pun demikian, belum ada yang membahas prinsip ekologi Said Nursi. Komunitas Banyu Bening dilihat dalam teori ekologi politik Gramsci (kontra hegemonik), yang mana aktivis Banyu Bening bereaksi atas krisis ekologis dengan cara politik yang disengaja, mereka merefleksikan air sebagai sumber kehidupan. Komunitas Banyu Bening meredefinisi peran

²² Kasmawati Nurdin Amalia, Lembang Desi, "Model Pemanenan dan Pengolahan Menjadi Air Minum," *Jurnal Teknik Hidro* 12 (2019): 12, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/hidro/article/download/2806/2234>.

²³ Ade Jaya Saputra et al., "Implementasi Rain Garden Infiltration untuk Mencapai Pembangunan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Air Hujan," *Jurnal Ilmiah Rekayasa Sipil* 19, no. 1 (2022): 13.

²⁴ Moh Isom Mudin, Hamid Fahmy Zarkasyi, dan Abdul Kadir Riyadi, "Prinsip Ekologis Untuk Kehidupan Berkelanjutan Perspektif Teologi Islam: Kajian Atas Kitab Rasail al-Nur Sa'id Nursi," *Fikrah* 9, no. 1 (2021): 60, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i1.9018>.

manusia dalam kehidupan dan terlibat dalam skrip aktif religiusitasnya menghubungkan peran sosialnya dengan strategi politik kolektif untuk mengubah tatanan air yang hegemonik.²⁵ Kemudian, peneliti belum melihat penelitian pengelolaan air di Komunitas Banyu Bening dari perspektif ekologi Said Nursi, maka penelitian ini penting diadakan untuk menemukan solusi atas krisis air dari sisi agama Islam.

B. Fokus Penulisan

Penulisan ini berfokus pada implementasi teori Said Nursi yang kaitannya dengan menjaga alam tetap lestari. Menarik dalam kajian ekologi Said Nursi yang mempraktekkan kesalahan tertinggi manusia dengan mencintai alam sekitarnya.²⁶ Bukan hanya bertuju pada praktek ibadah secara individual namun lebih kepada sosial sekitarnya yang seringkali diabaikan. Alam dan khususnya urat nadi kehidupan yakni air menjadi perhatian utama penelitian ini.

Sedemikian rupa pengelolaan air hujan dan konservasi air dengan mengembalikan air ke dalam tanah, bukan hanya dilandasi keadaan geografis sosial masyarakatnya, namun kesadaran spiritual Komunitas Banyu Bening terhadap sekitarnya menguatkan berdirinya komunitas ini. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji spritualitas yang dibangun Komunitas Banyu Bening dengan teori ekologi Said Nursi dalam kegiatannya mengkonservasi air.

C. Rumusan Masalah

Penulis mengajukan 2 rumusan masalah yang sesuai dengan judul, fokus penulisan, dan latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, yakni:

1. Bagaimana pengelolaan air yang dilakukan oleh Komunitas Banyu Bening.
2. Bagaimana pengelolaan air di Komunitas Banyu Bening dalam perspektif ekologi Said Nursi.

²⁵ Hapsari Maharani, "The Rise Ecological Reliosity The BANYU Bening Community Yogyakarta, Indonesia," 2019, 157.

²⁶ Nur Hadi Ihsan dan Moh. Isom Mudin, "Paradigma Kalam Dalam Konservasi Lingkungan Menurut Said Nursi," *Tasfiah* 4, no. 1 (2020): 45, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i1.4052>.

D. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam selaras dengan masalah yang diajukan yakni:

1. Mengetahui pengelolaan air yang dilakukan oleh Komunitas Banyu Bening.
2. Mengetahui pengelolaan air di Komunitas Banyu Bening dalam perspektif ekologi Said Nursi.

E. Manfaat Penulisan

Penulisan ini diharapkan memberikan dampak secara teoritis dan praktis dalam kehidupan sehari-hari:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi para akademisi, diharapkan penelitian menambah wawasan dalam kajian ekologi Islam lebih luas.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi para pengkaji keilmuan di bidang studi agama Islam, ekologi, juga pemikiran-pemikiran Said Nursi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan angin segar dan solusi terhadap pengelolaan air secara bijak bagi masyarakat secara luas yang akhirnya mengurangi pencemaran air yang terus meningkat hingga kini.
 - b. Memberikan informasi bagaimana pengelolaan air dengan pendekatan keagamaan. Sehingga dalam mengelola bukan saja manfaat secara teknis saja yang didapat tapi juga ada aspek spiritual yang dirasakan.

F. Sistematika Penulisan

Demi memberikan kejelasan dan gambaran terkait dan pembahasan, maka sistematika skripsi yang diajukan sebagai berikut:

Bagian Muka pada bagian ini terdiri atas halaman judul, lembar pengesahan skripsi dan daftar isi.

Bab Pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua berisi kerangka teori yang memuat kajian teori yang sesuai dengan judul yang diajukan yakni

pengelolaan air, Komunitas Banyu Bening, ekologi, dan Said Nursi. Penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab Ketiga terkait metode penelitian yakni, jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat berisi pembahasan skripsi yang terdiri atas gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab Kelima merupakan penutup skripsi yang memuat simpulan dan saran atas penulisan skripsi yang telah disusun.

Bagian Akhir berisi daftar pustaka yang yang memuat sumber penulisan skripsi.

